

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai dengan 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari BEI dalam penelitian ini sebanyak 83 selama dua periode, dengan jumlah sampel yang diolah sebanyak 41 sampel pada tahun 2015 dan 42 sampel pada tahun 2016. Adapun kriteria pemilihan sampel di sajikan pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2015	2016
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	136	143
2.	Laporan Keuangan tidak disajikan perusahaan dalam mata uang Rupiah (Rp)	(27)	(31)
3.	Data tidak lengkap sesuai kualifikasi variabel	(45)	(47)
4.	Data yang tidak dapat diolah	(23)	(23)
5.	Jumlah sampel pertahun	41	42
6.	Jumlah seluruh sampel perusahaan manufaktur	83	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

B. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai jumlah sampel pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik dari masing-masing variabel disajikan dalam Tabel berikut:

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur

Nama Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LOGTA	83	3.268.667.933	245.435 M	32.567.300.566	1,89194
PBV	83	0,08072	5,38298	1,08005	0,84574
LEV	83	0,00055	3,35728	0,48364	0,37717
INST	83	0%	100%	45,3%	0,31769
MOWN	83	0%	89,4%	90,5%	0,18719
RA	83	0	1	0,35	0,480
LNIS	83	0	1	0,53	0,502
Valid N (listwise)	83				

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

TABEL 4.3
Statistik Deskriptif Reputasi Auditor

	Frekuensi	Presentasi
Valid 0	54	65,1
Valid 1	29	34,9
Total	83	100.0

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

TABEL 4.4
Statistik Deskriptif Perataan Laba

	Frekuensi	Presentasi
Valid 0	39	47,0
Valid 1	44	53,0
Total	83	100,0

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

Keterangan :

LNIS : Perataan Laba

LOGTA : Ukuran Perusahaan

PBV : Nilai Perusahaan

LEV : Risiko Keuangan

INST : Kepemilikan Institusional

MOWN : Kepemilikan Manajerial

RA : Reputasi Auditor

Berdasarkan pengujian statistik pada Tabel 4.2, 4.3, dan 4.4 dengan jumlah sampel 83 perusahaan manufaktur dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan keseluruhan Total Aset memiliki nilai minimum sebesar 3.268.667.933 dan nilai maksimum 245.435.000.000.000. . Dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan di perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah 3.268.667.933 yaitu pada Perusahaan PT Surya Toto Indonesia dan nilai tertinggi 245.435.000.000.000 pada perusahaan PT Astra Internasional sebesar.

Nilai rata-rata sebesar 32.567.300.566 dan standar deviasi sebesar 1,89194.

Nilai perusahaan diukur menggunakan PBV (*Price to Book Value*) memiliki nilai minimum sebesar 0,08072 dan nilai maksimum sebesar 5,38298. Dapat dijelaskan bahwa rasio nilai perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah 0,08072 yaitu pada perusahaan PT Nusantara Inti Corpora dan terdapat perusahaan yang memiliki rasio tertinggi sebesar 5,38298 yaitu pada perusahaan PT Nipon Indosari Corpindo. Nilai rata-rata sebesar 1,08005 dan standar deviasi 0,84574.

Risiko keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,00055 dan nilai maksimum sebesar 3,35728. Dapat dijelaskan bahwa rasio risiko keuangan di perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah 0,00055 yaitu pada perusahaan PT Berlina dan rasio tertinggi sebesar 3,35728 yaitu pada perusahaan PT Surya Toto Indonesia. Nilai rata-rata sebesar 0,48364 dan standar deviasi sebesar 0,37717.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 100%. Dapat dijelaskan bahwa rasio kepemilikan institusional memiliki nilai terendah 0% pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur dan nilai tertinggi pada perusahaan PT Malindo Feedmill sebesar 100%. Arti dari presentase tersebut adalah jika 0% maka tidak ada saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, sedangkan 100% yaitu keseluruhan saham perusahaan dimiliki oleh

institusi. Nilai rata-rata sebesar 45,3% dan standar deviasi sebesar 0,31769.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0% dan nilai maksimum sebesar 89,4%. Dapat dijelaskan bahwa rasio kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah 0% yaitu pada perusahaan PT Champion Pacific Indonesia dan nilai tertinggi pada perusahaan PT Betonjaya Manunggal yaitu sebesar 89%. Arti dari presentase tersebut adalah jika 0% maka tidak ada saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi, sedangkan 89% saham perusahaan dimiliki oleh direksi. Nilai rata-rata sebesar 90,5% dan standar deviasi sebesar 0,18719.

Reputasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan jumlah sampel perusahaan 54 perusahaan dan nilai maksimum sebesar 1 sebanyak 29 perusahaan. Artinya sebanyak 65,1% laporan keuangan perusahaan manufaktur diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* dan sebanyak 34,9% laporan keuangan perusahaan manufaktur diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Nilai rata-rata sebesar 0,35 dan deviasi standar sebesar 0,480. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata reputasi auditor sebesar 35% laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*.

Perataan laba yang diukur menggunakan Indeks *Eckel* memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan jumlah sampel 39 perusahaan dan nilai maksimum sebesar 1 sebanyak 44 perusahaan. Artinya sebanyak 47,0% perusahaan manufaktur melakukan tindakan praktik perataan laba dan

sebanyak 53,0% perusahaan manufaktur tidak melakukan tindakan perataan laba. Nilai rata-rata sebesar 0,53 dan standar deviasi sebesar 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba sebesar 53%.

2. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat dari nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-smirnov*. Tabel 4.5 menunjukkan ringkasan dari hasil uji normalitas.

TABEL 4.5
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

	Kolmogorov-smirnov			Kesimpulan
	Statistic	Df	Sig.	
Unstandardized Residual	0,083	83	0,200	Normal

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2018

Dari Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa hubungan antara kinerja keuangan yang meliputi ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan dan mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan uji sampel *one sample Kolmogorov-smirnov*

test nilai sig sebesar 0,200 lebih besar dari alpha 0,05 maka data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi. Penafsiran tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam Tabel sebagai berikut:

TABEL 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
LOGTA	0,707	1,415	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PBV	0,884	1,131	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	0,801	1,249	Tidak Terjadi Multikolinearitas
INST	0,932	1,073	Tidak Terjadi Multikolinearitas
MOWN	0,912	1,096	Tidak Terjadi Multikolinearitas
RA	0,719	1,391	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 4.6 menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, reputasi auditor memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa keenam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan yang lain untuk semua model regresi. Terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji glejser dengan melihat nilai dari *p value*, data tidak mengandung heterokedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.7.

TABEL 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
LOGTA	0,570	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
PBV	0,482	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
LEV	0,633	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
INST	0,535	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
MOWN	0,219	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
RA	0,097	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sampel: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,570, nilai perusahaan sebesar 0,482, risiko keuangan sebesar 0,633, kepemilikan institusional sebesar 0,535, kepemilikan manajerial sebesar 0,219 dan reputasi auditor sebesar 0,097. Artinya nilai signifikansi keenam variabel berada diatas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa keenam variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pengujian pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Penafsiran autokorelasi menggunakan uji *run test* dengan melihat nilai *Durbin-Watson* dengan ketentuan bebas autokorelasi apabila $DU < DW < 4 - DU$. Berdasarkan uji regresi maka diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 4.8.

TABEL 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DU	Nilai DW	Kesimpulan
1,8008	1,940	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai dari *Durbin-Watson* adalah 1,940 dan nilai DU 1,8008, karena nilai DW terletak di antara $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,8008 < 1,940 < (4 - 1,8008)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS 22. Pengujian ini

meliputi dua bagian yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dan nilai *t*-statistik.

TABEL 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	<i>t</i> -Statistik	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,074	0,117	0,907	
LOGTA	-0,002	-0,071	0,944	Ditolak
PBV	0,192	4,339	0,000	Diterima
LEV	-0,157	-1,502	0,137	Ditolak
INST	1,062	9,235	0,000	Ditolak
MOWN	-0,466	-2,361	0,021	Diterima
RA	-0,205	-2,362	0,021	Diterima
Adjusted R Square	0,595			
F Hitung	21,117			
Signifikansi F	0,000			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen. Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,595 artinya variabel perataan laba dapat dijelaskan sebesar 59,50% oleh variabel ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor sedangkan 40,50% (100%-59,50%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

2. Uji Nilai T

Uji *t* merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model dari regresi variabel independen secara parsial memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji

parsial (*t-test*). Jika nilai signifikansi setiap variabel menunjukkan angka dibawah 5% dan koefisien beta memiliki arah sesuai dengan pengembangan hipotesisnya maka hipotesis tersebut diterima. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis satu penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan praktik perataan laba di perusahaan manufaktur. Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai efisien regresi sebesar -0,002 dengan signifikansi sebesar 0,944 > alpha (0,05) artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hipotesis dua dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,192 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < alpha (0,05) artinya variabel nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hipotesis tiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uji parsial pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,157 dengan nilai signifikansi sebesar 0,137 > alpha (0,05) artinya variabel risiko keuangan

tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Hipotesis empat dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uji parsial pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 1,062 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya variabel risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi, arahnya bertolak belakang dengan pernyataan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena perbedaan arah hipotesis.

Hipotesis lima dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uji parsial tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar $-0,466$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,021 < \alpha (0,05)$ maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis enam dalam penelitian ini menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uji parsial Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar $-0,205$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,21 < \alpha (0,05)$ artinya variabel reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

D. Pembahasan

Penelitian ini bermaksud untuk menguji ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan, kepemilikan insitusal, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Variabel kepemilikan institusional dan reputasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh tetapi ada perbedaan arah hipotesis. Sedangkan, 2 variabel lain tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dua variabel lain yaitu ukuran perusahaan dan risiko keuangan.

1. Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dengan demikian maka H_1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Syaidhatus dan Wahidahwati (2015) serta Ayu dan I Gusti (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Ema dan Wahidahwati (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang besar belum tentu memiliki modal yang besar, tetapi bisa jadi akan kaya sumber daya. Selain itu adanya pengawasan yang ketat dari pemerintah khususnya untuk pemilik perusahaan yang diperkirakan melakukan tindakan perataan laba justru malah tidak berani melakukan praktik perataan laba. Dari penjelasan itu, semakin besar perusahaan maka akan

semakin kecil perkiraan perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba.

Eisenhardt (1980) menyatakan bahwa besarnya suatu perusahaan tidak menjamin ada atau tidaknya perataan laba. Sifat manusia lebih mementingkan dirinya sendiri dan sama sekali tidak menyukai risiko, sehingga perusahaan besar sedang ataupun kecil sangat besar memiliki kemungkinan ada praktik perataan laba tergantung dari pribadi dan kepentingan manajer dalam perusahaan itu.

2. Nilai Perusahaan dan Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian, maka H_2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ema dan Wahidahwati (2014) menyatakan bahwa variabel nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Purwanto (2009) menyatakan bahwa perataan laba memiliki hubungan timbal balik terhadap tindakan perataan laba. Karena perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat mempengaruhi terhadap tindakan praktik perataan laba.

3. Risiko Keuangan dan Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian H_3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviana dan Yuyetta (2011) dan Pratama (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Dewi (2010) menyimpulkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal itu dikarenakan adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan kesulitan untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung tidak akan melakukan tindakan perataan laba.

4. Kepemilikan Institusional dan Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan tetapi ada perbedaan arah hipotesis, hipotesis yang dirumuskan peneliti berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan, hasil hipotesis menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ema dan Wahidahwati (2014) serta Santoso, dkk (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan. Tetapi dalam penelitian ini hasil hipotesis ditolak karena perbedaan arah hipotesis.

Makaryanawati dan Milani (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer terikat untuk memenuhi target laba bagi investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam tindakan praktik perataan laba. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen dibandingkan dengan investor individual. Sehingga berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba karena kepemilikan institusional hanya sebagai pemilik sementara sehingga terfokus hanya pada laba sekarang. Perubahan laba sekarang dapat memengaruhi keputusan investor institusional. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan memengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan tersebut maka manajer cenderung akan melakukan tindakan perataan laba.

5. Kepemilikan Manajerial dan Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan praktik perataan laba. Dengan demikian H_5 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Budi (2016) serta Nazira dan Ariani (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Boediono (2005) menyatakan bahwa manajemen yang memiliki saham perusahaan akan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan investor selain manajemen perusahaan. Dengan demikian, semakin

besar pula kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen perusahaan akan menentukan kebijakan dan menentukan metode akuntansi yang akan di terapkan di perusahaan tersebut.

6. Reputasi Auditor dan Perataan Laba

Reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP yang digunakan berpengaruh terhadap tindakan praktik perataan laba. Dengan demikian, H₆ diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Budi (2016) serta Dewi dan Latrini (2016) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian perusahaan manufaktur yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *big four* akan lebih patuh untuk melakukan tindakan perataan laba. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *big four* akan lebih mempertahankan komitmen yang lebih besar dalam reputasi audit dan laporan yang diperiksa oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* memberikan keyakinan yang lebih besar pada investor. Hal ini menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan memberikan arahan yang tepat untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.